

## HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI KALANGAN PELAJAR ASLI PAPUA DENGAN SISWA PENDATANG DI KOTA JAYAPURA

Rostini Anwar

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Fakultas Ekonomi Sastra dan Sosial Politik, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, Jln Raya Sentani-Padang Bulan Abepura, Jayapura Papua 99351

E-mail:

rosanwar073@gmail.com

### Abstract

*This research is motivated by intercultural communication barrier that happened among students of native Papuan with students Papuan immigrants in Jayapura. The purpose of this research is to describe and analyze the barriers of intercultural communication of students native Papuan in SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura. The method used in this research is descriptive qualitative method. In this research, the writer uses purposive sampling technique for the selection of subject, with the informants as much 10 students. The data source used is primary data source and secondary data relating to empirical situation and condition. Interviews and documentation to obtain primary data on intercultural communication barriers of Papuan students and immigrants students of Jayapura at SMA YPPK Teruna Bakti. The results showed that intercultural communication barriers are still frequent because each tribe still has difficulty in understanding every culture difference. The inhibiting factors of intercultural communication are language differences, nonverbal misconceptions (such as body gestures, voices and so on) and in their perceptions of judging each of the two tribes.*

*Keyword: Communication Barriers, Intercultural Communication*

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan Pelajar Asli Papua (OAP) dengan Pelajar Pendetang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan komunikasi antarbudaya siswa asal Papua khususnya di SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik purposive sampling (bertujuan) untuk pemilihan subjek, dengan jumlah informan sebanyak 10 (sepuluh) orang siswa – siswi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan situasi dan kondisi empiris. Wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data primer mengenai Hambatan Komunikasi Antarbudaya siswa asli papua dengan siswa pendatang di SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya masih sering terjadi karena masing – masing suku masih mengalami kesulitan dalam memahami setiap perbedaan budaya. Adapun yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal (seperti gestur tubuh, suara dan sebagainya) serta dalam persepsi mereka dalam

Keyword: Hambatan Komunikasi, Komunikasi Antar Budaya

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Dalam menjalin hubungan sosial selalu diawali dengan komunikasi, dan kebudayaan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam kelanjutan suatu hubungan. Budaya sangat mempengaruhi komunikasi begitu juga sebaliknya, maka setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, akan sangat dipengaruhi oleh budaya yang menjadi pijakan hidup atau ciri-ciri khusus orang tertentu, tergantung dari daerahnya masing-masing. Selain budaya, rasa ketidaknyamanan dari segi psikologis dan fisik juga dapat berpengaruh saat interaksi. Ketidaknyamanan tersebut dapat berupa perbedaan bahasa, nilai-nilai, norma masyarakat atau perilaku komunikasi. Keadaan ini biasa dikenal dengan istilah *culture shock* atau kejutan budaya. Ditambah Gudykunst dalam Darmastuti (2013:67) berpendapat bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya, menyebabkan perbedaan persepsi diantara partisipan komunikasi, sehingga menimbulkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) serta diperlukannya adaptasi akomodasi.

Provinsi Papua merupakan pulau yang berada di wilayah paling timur Indonesia dan merupakan provinsi paling luas wilayahnya dari seluruh provinsi di Indonesia. Kebudayaan penduduk asli di daerah – daerah pedalaman Papua kebanyakan masih asli (tradisional) dan sulit untuk dilepaskan. Kebudayaan penduduk asli di daerah pantai sudah mengalami perubahan (walaupun tidak seluruhnya), Hal itu disebabkan oleh kemudahan transportasi dan komunikasi. Masyarakat di daerah pantai biasanya lebih cepat menerima pengaruh atau perubahan dari luar. Beberapa kelompok suku tertentu terutama di daerah pedalaman seperti, Jayawijaya, Merauke, Yapen Waropen, dan Paniai masih tetap mempertahankan kebudayaan aslinya secara utuh dan sulit dipengaruhi kebudayaan luar.

Dalam kepustakaan Antropologi, Papua dikenal sebagai masyarakat yang terdiri atas

suku – suku bangsa dan suku – suku yang beraneka ragam kebudayaannya. Keberagaman suku ini tentunya merupakan kebanggaan tersendiri, keberagaman ini belum ditambah dengan banyaknya transmigran serta perantau yang datang dan menetap di Papua.

Lewat keberagaman budaya ini tentu akan melahirkan perbedaan antara suku budaya dengan budaya yang lain, oleh karena itu dibutuhkan pemahaman dan penyesuaian diantara keragaman budaya yang ada di Papua dan kompetensi komunikasi. Salah satu bentuk pemahaman dan penyesuaian budaya itu berupa adaptasi budaya. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keberagaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko – resiko terjadinya konflik antarbudaya.

Pelajar Orang Asli Papua (OAP) menjadi mayoritas suku di sekolah-sekolah negeri dan swasta di Papua, salah satu suku Papua yang mayoritas adalah suku Paniai. Dalam hal penelitian ini dibatasi pada salah satu sekolah yang terletak di Kota Jayapura yaitu SMA YPPK Teruna Bakti Waena yang merupakan salah satu sekolah swasta di Kota Jayapura yang memiliki siswa/i yang multikultur. Adanya ragam budaya di sekolah ini tidak terlepas dari hambatan – hambatan yang dialami oleh siswa/i sekolah tersebut, khususnya siswa/i suku Jawa dan Toraja yang sangat banyak datang ke Jayapura dan melanjutkan pendidikan.

Sebagai individu yang datang ke dalam sebuah lingkungan dengan latar belakang budaya baru, perantau akan merasa asing. Ketika pertama kali berada di sebuah lingkungan yang baru, berbagai macam ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) akan dialami oleh hampir semua individu. Termasuk siswa/i perantauan asal Jawa dan Toraja tersebut ketika berada di lingkungan Jayapura. Mereka akan merasakan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) berkomunikasi dengan siswa Orang Asli Papua.

Dapat dikatakan bahwa permasalahan yang sering muncul yaitu masalah kesalahpahaman terhadap persepsi secara verbal maupun nonverbal, perbedaan bahasa tentunya menjadi faktor adanya hambatan komunikasi antarbudaya. Tidak bisa dipungkiri bahwa hambatan – hambatan ini terjadi juga bergantung pada kompetensi komunikasi yang dimiliki seorang pendatang suku dari Sulawesi maupun Jawa, tergantung pada pengalaman serta pengetahuan (budaya/kebiasaan) mengenai *host culture* di Jayapura.

Perbedaan persepsi di kalangan Pelajar Orang Asli Papua (OAP) dengan pelajar pendatang seringkali menimbulkan konflik berupa perseteruan atau pun pengelompokan-pengelompokan di kelas yang dapat mengakibatkan tidak efektifnya proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk mengetahui apa saja hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh Pelajar Orang Asli Papua dengan Pelajar Pendatang di Kota Jayapura, khususnya dalam penelitian ini dibatasi di SMA YPPK Teruna Bhakti Waena, dan pelajar pendatang dibatasi pada suku Jawa dan Toraja yang menjadi suku mayoritas di sekolah tersebut, sementara itu suku Paniai sebagai suku OAP yang menjadi mayoritas di sekolah tersebut

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah hambatan komunikasi antar budaya yang terjadi di kalangan pelajar Orang Asli Papua (OAP) dengan pelajar pendatang di Kota Jayapura, Provinsi Papua?

## 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa fenomena adanya hambatan komunikasi antarbudaya di kalangan pelajar khususnya di wilayah multikultur khususnya di Papua dan memberikan alternatif solusi untuk mengatasi bentuk-bentuk hambatan komunikasi yang terjadi.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk Hambatan Komunikasi Antar Budaya dan fenomena nya yang terjadi di kalangan pelajar di lingkungan daerah multikulture.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Tinjauan tentang Komunikasi

Pengertian komunikasi bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Deddy Mulyana sebagai berikut, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain). (Mulyana, 2003:62)

Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi. Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan-ngangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek.

Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi, unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intrapersonal, antarpersonal, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya. (Effendy, 2005:5).

Komunikasi merupakan aktivitas yang amat penting dan tidak dapat dipisahkan dari

kehidupan makhluk di dunia, terutama manusia.

## 2.2. Komunikasi Antar Budaya

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan (dalam Liliweri, 2003). Kecenderungan ditemukannya hambatan komunikasi dalam interaksi komunikasi antara lawan komunikasi dari budaya yang berbeda tentu tidak dapat dipungkiri. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Fungsi komunikasi antar budaya menurut Liliweri (2003: 11-12,36-42) terdiri dari fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi diantaranya untuk menyatakan identitas sosial, menyatakan integrasi sosial, menambah pengetahuan. Sedangkan fungsi sosial diantaranya fungsi pengawasan, fungsi menjembatani, fungsi sosialisasi nilai, dan fungsi menghibur. Dalam Liliweri (2011:43) terdapat tujuh unsur dalam proses komunikasi antarbudaya, yaitu sebagai berikut:

### 1) Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Karakteristik komunikator berbeda-beda setiap budaya tergantung latar belakang etnis, ras, nilai dan norma, penggunaan bahasa, pandangan tentang pentingnya percakapan dalam konteks budaya, dialek, aksen serta nilai dan sikap yang menjadi identitas sebuah etnik.

### 2) Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu. Seorang komunikan ketika memahami isi pesan tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni: (1) kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar; (2) afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu benar dan baik; dan (3) tindakan nyata, komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.

### 3) Pesan

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide, gagasan, atau perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol.

### 4) Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis, media massa, media elektronik dan tatap muka.

### 5) Efek

Efek/umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan dalam komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

### 6) Suasana

Salah satu faktor yang penting dalam komunikasi antarbudaya yakni tempat, waktu, serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung.

### 7) Gangguan

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang

ditukar antara komunikator dengan komunikan, bahkan dapat mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan dapat bersumber dari komunikator, komunikan, pesan, dan media yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan.

Gangguan dari komunikator dan komunikan misalnya karena perbedaan budaya, status sosial, latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan berkomunikasi. Gangguan dari pesan dapat berupa perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan tafsir atas pesan non verbal (dalam Liliweri, 2003: 25-31).

Gangguan-gangguan tersebut dapat menimbulkan kecemasan bagi individu-individu yang terlibat. Kecemasan tersebut mendorong individu yang terlibat komunikasi antarbudaya menganggap bahwa budayanya lebih baik dari budaya lain. Hal ini dinamakan etnosentrisme, dimana seseorang mempunyai kepercayaan bahwa budayanya lebih baik dari budaya lain.

### 2.3. Tinjauan Tentang Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami (Badudu-Zain, 1994:489). Memahami secara jelas dan komprehensif berbagai hambatan maupun rintangan dalam komunikasi antar budaya adalah jembatan ke arah perwujudan komunikasi antar budaya yang efektif (Raharjo, 2005: 56).

Hambatan komunikasi dalam komunikasi antar budaya mempunyai bentuk seperti sebuah gunung es yang terbenam di dalam air. Di mana hambatan komunikasi yang ada terbagi dua menjadi yang di atas air (*above waterline*) dan di bawah air (*below waterline*). Faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada di bawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan semacam ini sulit

untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan semacam ini adalah persepsi, norma, stereotip, filosofi bisnis, aturan, jaringan, nilai, dan grup cabang (Rahmat, 2009, p. 11 – 12).

Hambatan komunikasi yang berada di atas air lebih mudah untuk dilihat karena hambatan-hambatan ini banyak yang berbentuk fisik. Hambatan-hambatan tersebut adalah (dalam Chaney, 2002, p. 11 – 12): Fisik (Physical- kebutuhan diri), budaya, persepsi, pengalaman, emosi, bahasa dan nonverbal.

Mengenai hambatan komunikasi, gangguan dan rintangan komunikasi pada dasarnya dapat dibedakan atas tujuh macam (dalam Cangara: 2012: 167), yakni:

- 1) Gangguan teknis, yaitu terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan.
- 2) Gangguan semantik, yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena:
  - a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
  - b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima termasuk dialek.
  - c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
  - d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.
- 3) Gangguan psikologis, yaitu terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu.
- 4) Rintangan fisik atau organik, yaitu

rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis.

- 5) Rintangan status, yaitu rintangan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan.
- 6) Rintangan kerangka berpikir, yaitu rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.
- 7) Rintangan budaya, yaitu rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

#### 2.4. Teori Ketidakpastian dan Kecemasan

Dalam komunikasi antar budaya dikenal dengan sebutan *Anxiety Uncertainty Management* atau disingkat menjadi *AUM*. Teori ini dikembangkan oleh William Gudykunst dari *Uncertainty Reduction Theory (URT)* versi Charles Berger ketika Gudykunst dan koleganya meneliti cara-cara individu dalam memprediksi lingkungan sosialnya dan mengetahui lebih jauh tentang diri mereka dan orang lain.

Gudykunts (1984 :34) menyebutkan bahwa hal utama ketika kita bertemu dengan orang baru adalah pengurangan ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory* atau *URT*). Dalam teori ini dikatakan bahwa kita akan mencoba mengurangi ketidakpastian ketika orang yang kita temui akan kita jumpai lagi di masa mendatang, atau ia berperilaku berbeda, dan lain-lain. Maka wajarlah bila dikatakan bahwa kita akan lebih mengurangi ketidakpastian ketika kita berkomunikasi dengan orang asing dari pada ketika kita berkomunikasi dengan seseorang yang sudah akrab (Gudykunst & Kim, 1984: p 34-35;

Littlejohn, 2002: p. 243; Griffin, 2006: p 426-427).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi penelitian kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling*. Jenis penelitian ini adalah penelitian dasar yang memiliki tujuan untuk mencari pemahaman mengenai suatu masalah (Sutopo, 2002: hal 109). Informan dalam penelitian ini adalah 10 orang informan yang terdiri dari siswa siswi orang asli papua dibatasi pada suku Paniai dan siswa siswi pendatang yang dibatasi pada suku Jawa dan Toraja di SMA YPPK Teruna Darma Jayapura. Suku-suku tersebut merupakan suku mayoritas di lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi langsung dan studi dokumen. Wawancara langsung bersifat terbuka dan luwes yang dilakukan dalam suasana yang informal dan akrab (Nasution, 1992: hal 69-81 dalam Puspowardhani, 2008).

Sementara itu observasi langsung yang dilakukan bersifat pasif. Maksudnya, peneliti tidak akan terlibat jauh secara emosional dengan objek yang diteliti. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data dokumen dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Di mana seluruh proses penelitian tidak ditujukan untuk membuktikan suatu hipotesis tetapi untuk mengambil suatu kesimpulan yang bermakna dan sebagai evaluasi atas kasus yang ditemukan di lapangan. Dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu menelaah fenomena atau kenyataan sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratories sifatnya (Faisal, 1990 :18, dalam Puspowardhani, 2008).

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun hambatan secara garis besar yang sering kali terjadi ditemukan oleh para informan adalah perbedaan penggunaan bahasa, tentang hal bahasa dalam pergaulan sehari – hari, kesalahpahaman nonverbal, serta prasangka dan stereotip.

Hambatan komunikasi siswa asal suku Paniai yang merupakan salah satu suku asli di Papua dan siswa pendatang yang berasal dari Toraja dan Jawa dimana memiliki latar belakang budaya yang berbeda membuat komunikasi dalam hubungan interaksi mereka kurang efektif. Perbedaan persepsi dalam hubungan berkomunikasi menjadi salah satu hambatan yang mempengaruhi efektif atau tidaknya komunikasi tersebut.

Untuk dapat menyamakan persepsi, membutuhkan toleransi dalam berinteraksi, dikarenakan pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat dimengerti oleh komunikan atau penerima pesan sehingga dalam proses penerimaan pesan akan membutuhkan waktu dan itu akan menghambat jalannya proses komunikasi diantara siswa asal Paniai dan siswa pendatang di Kota Jayapura.

Selanjutnya akan dibahas hambatan komunikasi antarbudaya siswa – siswi asal Paniai yang merupakan suku asli Papua di SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura, dengan siswa pendatang dari suku Toraja dan Jawa yang menjadi suku pendatang mayoritas di sekolah tersebut.

##### 4.1. Hambatan Komunikasi antara Pelajar Asli Papua dengan Pelajar Pendatang

Dari penjabaran hasil penelitian mengenai hambatan komunikasi antar budaya dalam interaksi pelajar pendatang dengan pelajar Orang Asli Papua maka dapat dibuat matriks mengenai pandangan masing-masing terhadap etnis lawan komunikasinya, yang dapat diurai pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Persepsi Pelajar Etnis Papua Terhadap Etnis Jawa**

No	Hambatan Komunikasi	Pesan yang terungkap
1	Rintangan kerangka berpikir (wawasan)	Tertutup, cuek jika ada masalah, acuh tak acuh jika sedang berkonflik
2	Persepsi	Pelajar beretnis Jawa cenderung materialistik, katrok, cenderung makan dalam (lain di mulut dan lain di hati),
3	Bahasa verbal	Budaya Jawa sangat memperhatikan sapaan monggo sebagai bentuk meminta izin, logat Jawa cenderung halus, dan terdapat kepatutan kapan yang muda harus ngomong kepada yang lebih tua.
4	Bahasa non verbal	Sikap membungkukkan badan kepada orang yang lebih tua sebagai penghormatan ketika berbicara dan pelajar beretnis Jawa saat berdiskusi tidak terlalu senang memperhatikan wajah lawan bicara

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2018)

Pada tabel 1 tersebut, nampak bagaimana pandangan dari pelajar beretnis Papua terhadap pelajar yang beretnis Jawa. Dimana terdapat masalah perspektif tersebut dikarenakan oleh permasalahan hambatan komunikasi.

Berikut pada tabel 2, akan dijabarkan mengenai Hambatan Komunikasi Verbal antara siswa Orang Asli Papua asal Suku Paniai dengan siswa pendatang asal Suku Toraja, yang dijabarkan berdasarkan pesan verbal dan bagaimana konstruksi pesan yang dibentuk dalam proses interaksi komunikasinya.

**Tabel 2. Hambatan Verbal Siswa Paniai Terhadap Siswa Pendatang Asal Toraja**

Pesan verbal berupa Hambatan	Konstruksi Makna/ Pesan	Interaksi Komunikasi
Noukai	Arti sebenarnya : mama/ibu Bentuk bahasa/dialek saat merasa terkejut seperti, 'YAA AMPUN' atau 'ASTAGA'	Komunikasikan Menganggapnya sebagai bentuk makian.  Komunikator Merasa ini hal yang biasa diucapkan ketika merasa terkejut.
Baga	Artinya 'bodoh'.	Komunikasikan Hinaan terhadap siswa asal Paniai.  Komunikator  Candaan biasa yang dilakukan siswa Toraja
'WEE'	Sapaan	Komunikasikan Bentuk vokal tinggi suku Panian, dianggap sebagai bentakan bagi pendatang asal Toraja.  Komunikator Sapaan biasa ketika memanggil teman
Noise (gangguan) dari dialek yang terlalu kental.	Tersampaikan dengan salah	Komunikasikan Siswa pendatang asal Toraja merasa kata yang diucapkan kurang jelas dan terbata – bata)  Komunikator bagi suku Paniai berbicara terbata bata merupakan hal biasa

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2018)

Sementara itu penilaian dari pelajar beretnis Jawa terhadap pelajar asli Papua pun tidak luput dari penilaian masing-masing.

Berikut pada tabel 3 akan dijabarkan penilaian ditinjau dari hambatan komunikasi yang ada:

**Tabel 3. Persepsi Pelajar Etnis Papua Terhadap Etnis Jawa**

No	Hambatan komunikasi	Pesan yang terungkap
1	Rintangan kerangka berpikir (wawasan dan pendidikan)	Sering meributkan hal-hal kecil, cenderung merendahkan lawan bicara, sering berbeda pola berpikir
2	Persepsi	Kasar dalam berbicara
3	Bahasa verbal	Dialek keras, ceplas-ceplos dan cenderung kasar
4	Bahasa non verbal	Pelajar beretnis Papua saat berdiskusi cenderung tidak senang jika sedang mengobrol tidak diperhatikan.

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2018)

Pada tabel 1,2 dan 3 nampak bagaimana dalam komunikasi antar budaya pada konteks hubungan interpersonal ini berpengaruh pada perilaku komunikasi masing-masing dalam bentuk sikap yang ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya mempengaruhi perilaku komunikasi dan sebaliknya perilaku komunikasi terpengaruh oleh faktor budaya. Jika dihubungkan dengan budaya pesan nonverbal kadang terkesan menarik dan unik bagi sebagian orang.

Dari hasil wawancara, pesan – pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi di SMA YPPK Teruna Bakti, serta menimbulkan kesalahpahaman, pengaruh pesan nonverbal ini berupa hambatan komunikasi hingga perubahan kebiasaan.

Hambatan-hambatan komunikasi yang ditemui oleh siswa siswi asal suku asli Papua dengan siswa siswi asal suku pendatang dari tabel-tabel tersebut tergambar bahwa hambatan ditemui adalah masalah komunikasi verbal baik



masalah diksi dan dialek hinggi tinggi rendahnya suara, sementara masalah nonverbal yang sering ditemui adalah masalah perbedaan persepsi akan beberapa bahasa tubuh atau gesture yang ditunjukkan oleh lawan bicaranya dari masing-masing suku yang ada.

**Tabel 4. Hambatan kesalahpahaman nonverbal siswa pendatang asal Toraja terhadap siswa asal Paniai (OAP)**

Konstruksi Makna/ Pesan	Interaksi Komunikasi
- Volume suara tinggi	Komunikasikan Bagi siswa Pendatang dianggap sebagai bentakan Bagi siswa Papua dianggap biasa saja Komunikasikan
- Terlalu rendah (pelan)	Siswa Paniai merasa vocal rendah membuat tidak nyaman berbicara dengan teman – teman. Siswa Toraja merasa sudah baik dalam berkomunikasi dengan tidak bernada tinggi
Sikap (gesture) ketika berhadapan dengan guru/ orang tua dengan menunjukkan sikap tidak memperhatikan/ tidak bisa diam saat berinteraksi	Komunikasikan Tidak sesuai dengan budaya Toraja, tidak pantas ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Komunikasikan Komunikasikan OAP Merasa biasa dengan sikap tersebut.

Gesture tubuh berupa kontak mata terlalu lekat memperhatikan dan kaku ketika proses komunikasi berlangsung (kontak mata yang berlebihan).	Komunikasikan Bagi siswa asal Toraja, sikap yang ditunjukkan oleh temannya yang orang Paniai ini membuatnya tidak nyaman. Komunikasikan Sesuatu yang biasa ketika melakukan proses komunikasi, atau kebiasaan ketika berbicara dengan orang lain melakukan kontak mata yang tajam.
Kurang berinteraksi dengan sesama (minder/pasif).	Komunikasikan Bagi pendatang, menghambat proses komunikasi jika siswa Paniai terlalu pasif berinteraksi. Sedangkan bagi siswa Paniai, lebih memilih minder dalam bergaul dengan siswa pendatang.

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2018)

Siswa pendatang asal suku Toraja, menganggap siswa asli Papua memiliki watak yang keras sehingga pada saat mereka dimana pun berada selalu membawa – bawa adat mereka yang pada dasarnya hal tersebut harus bisa disesuaikan dengan kondisi di mana mereka berada, begitu pula dengan persepsi siswa Paniai (OAP) terhadap siswa pendatang (Toraja dan Jawa) yang di mana siswa pendatang kurang menghargai setiap perbedaan.

Berdasarkan tabel hasil penelitian dapat dilihat bahwa konsep etnosentrisme sejalan dengan penelitian yang dilakukan, ini tampak jelas ditunjukkan oleh kedua suku yang berbeda dengan menunjukkan sikap menggagalkan budayanya dan cenderung merendahkan atau tidak menganggap budaya lain. Teori *Uncertainty Management (AUM)* pun sejalan dalam penelitian ini, yang ditandai dengan proses awal dalam menjalin pertemanan melalui interaksi komunikasi. Terdapat prasangka – prasangka negatif, namun tidak sedikit juga terdapat prasangka positif yang dimiliki siswa pendatang terhadap siswa asli Papua dan juga sebaliknya siswa Papua terhadap siswa

pendatang dari Jawa dan Toraja. Begitupun sebaliknya, siswa asal Papua memiliki sejumlah prasangka negatif terhadap siswa Pendatang, tetapi juga memiliki beberapa prasangka positif yang menurut mereka dapat menunjang perkembangan belajar, yang kemudian pada akhirnya para pelaku komunikasi antar budaya ini kemudian memutuskan sikap dalam pertemanan dan interaksi komunikasi di sekolah, entah sikap penarikan diri atau sebaliknya penerimaan sosial.

Dialek bahasa manusia beraneka ragam, bergantung pada letak geografis dan budaya masing – masing. Hal ini menyebabkan munculnya etnosentrisme bahasa. Etnosentrisme bahasa adalah sikap atau pandangan seseorang yang mengagungkan dialek daerahnya dan menganggap rendah dialek masyarakat daerah lain. Sederhananya, etnosentrisme dalam berbahasa berarti terlalu membanggakan bahasanya sendiri.

Di SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura, bahasa yang digunakan dalam situasi nonformal adalah bahasa Indonesia dengan dialek Jayapura. Akan tetapi, bahasa Indonesia ini memiliki berbagai dialek berbeda – beda sesuai dengan daerahnya masing – masing. Dialek Orang Asli Papua (OAP) yang terbilang keras berlawanan dengan dialek orang pendatang khususnya Etnis Jawa yang bisa dikatakan pelan.

Sesuai dengan hasil penelitian, etnosentrisme bahasa lebih sering terlihat dari siswa – siswi lokal terhadap siswa – siswi yang berasal dari pegunungan terkhusus siswa asal Paniai. Siswa pendatang yang berasal dari suku Toraja juga memiliki kecenderungan sikap etnosentris. Berdasar pada observasi yang telah penulis lakukan, siswa pendatang memilih untuk menjaga jarak komunikasi dengan siswa asal Paniai dikarenakan dialek yang khas yang dimiliki oleh siswa asal Paniai. Sebagian besar dari siswa pendatang dari Etnis Jawa menganggap bahwa siswa asal Paniai memiliki bahasa Indonesia yang kurang jelas, terbata – bata dan nada suara yang pelan. Hal ini menyebabkan mayoritas siswa pendatang ini

enggan untuk berkomunikasi dengan teman mereka yang berasal dari Paniai atau dari suku asli Papua yang lain.

Terkadang ditemui penulis, sesama siswa asal Paniai sangat bangga ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Paniai dengan dialek yang khas, namun kecenderungan sikap etnosentris tidak ditunjukkan oleh siswa asal Paniai terhadap siswa lainnya di SMA YPPK Teruna Bakti. Hasil penelitian menunjukkan, 4 dari 5 informan menyadari akan dialek mereka yang khas dan kental, sehingga menimbulkan kesalahpahaman ketika proses komunikasi berlangsung.

Kesalahpahaman dalam berbahasa dalam penelitian ini umumnya disebabkan karena adanya perbedaan cara pengucapan, logat atau dialek, dan nada bicara. Dalam penelitian ini salah satu masalah komunikasi yang sangat tampak yaitu, jika etnis Jawa, seseorang berbicara dengan nada yang halus dan ketika berbicara dengan nada tinggi, maka akan dianggap tidak memiliki tata krama sedangkan etnis Papua dalam penelitian ini mereka terbiasa berbicara dengan nada keras dan cepat. Maka ketika dua orang yang berasal dari kedua daerah ini bertemu dan berbicara, kecenderungan untuk terjadi kesalahpahaman akan lebih besar. Perbedaan karakter ini juga yang mempengaruhi kondisi seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui hambatan komunikasi antar budaya pelajar asli papua khususnya suku Paniai dengan pelajar pendatang (khususnya etnis Jawa dan Toraja) yang sering kali terjadi ditemukan oleh para informan adalah perbedaan penggunaan bahasa, tentang hal bahasa dalam pergaulan sehari – hari, kesalahpahaman nonverbal, serta prasangka dan stereotip.

Hambatan dalam perbedaan bahasa (verbal) meliputi perbedaan dialek, dialek yang kental sampai cara memanggil (kata sapaan) yang menyebabkan kesalahpahaman. Terdapat juga kesalahpahaman nonverbal yang meliputi gerak tubuh hingga tinggi rendah nada suara. Terakhir adalah hambatan prasangka dan stereotip, bahwa tidak jarang prasangka dan stereotip terjadi antara kedua suku yang berbeda tersebut diakibatkan oleh karena kurangnya pemahaman antar masing – masing suku yang berbeda.

## 5.2. Saran

1. Hambatan Komunikasi Antar Budaya dapat diminimalisir dengan cara meningkatkan kesadaran dan kesetaraan diri terhadap orang-orang di sekeliling kita tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Saling memahami pentingnya toleransi dalam keberagaman sehingga kompetensi komunikasi dapat dicapai.
2. Menahan diri dari pola-pola komunikasi yang koersif dan agresif dengan meningkatkan jalinan hubungan interpersonal melalui sikap empati, simpati, saling terbuka dan menerima saran dari kedua belah pihak yang berbeda budaya.

## Daftar Pustaka

- Alo liliweri, 1994. Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Cangara, Hafied H. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Dodd, Carley H. 1998. Dynamics of Intercultural Communication (Fifth Edition). USA: The McGraw-Hill Companies, Inc
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gudykunts, William B, Kim, Young Yun. 1984. Methods for Interculture Communication Research, Sage Publication.
- Liliweri. Alo. 2004. Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Little Jhon, Stephen W. Karen A. Foss. 2009. Theories of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.
- Martin, Judith N., & Thomas K. Nakayama. 2007. Intercultural Communication in Contexts (Third Edition). New York: The McGraw- Hill Companies, Inc.
- Mulyana, Deddy. 2007. Pengantar Ilmu Komunikasi suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahardjo, Turnomo. 2005. Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahmat, Jalauddin. 2009. Psikologi Komunikasi. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Samovar. AL, Porter ER dan Mcdaniel RE. 2010. Komunikasi Lintas Budaya. Terjemahan oleh Indri Margaretha Sidabalok: Salemba Humanika
- UUD 1945 Negara Republik Indonesia.